



# Ghuma Tatahan Pelang Kenidai



Disusun oleh : Alendra, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa  
Editor : Kiki Aryaningrum

# **Ucapan Terima Kasih**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku sumber pembelajaran sejarah SMA kelas X berjudul: "*Ragam Hias Ghuma Tatahan di Pelang Kenidai*" telah selesai. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini. Buku ini merupakan hasil kerja keras dan dedikasi dari berbagai pihak yang telah bersama-sama mewujudkan ide dan semangat untuk mengenalkan kekayaan budaya serta ragam hias khas suku Besemah.

Penulis juga bersyukur atas terwujudnya buku ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya melestarikan *Ghuma Tatahan* dan kekayaan budaya Pelang Kenidai. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan, inspirasi, serta kebanggaan bagi masyarakat dan menjadi salah satu cara untuk mengenalkan ragam hias ghuma tatahan pelang kenidai kepada generasi mendatang.

Palembang, 13 Januari 2025

Tim Penulis

# **Kata Pengantar**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Ragam Hias Ghuma Tatahan Pelang Kenidai* ini dapat terwujud dengan baik. Buku ini disusun dengan tujuan untuk mengenalkan kekayaan budaya serta ragam hias yang dimiliki oleh *Ghuma Tatahan*, sebuah warisan budaya yang sangat bernilai dan khas dari Pelang Kenidai.

Seiring dengan perkembangan zaman, kekayaan budaya kita semakin tergerus oleh perubahan dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga dan melestarikan berbagai unsur budaya yang ada, salah satunya melalui media seperti buku ini. Buku ini tidak hanya sebagai referensi bagi masyarakat umum, tetapi juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang bermanfaat bagi generasi muda, agar mereka dapat lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang sangat berharga. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga buku ini memberikan manfaat, inspirasi, dan kebanggaan, serta menjadi sarana

pelestarian budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai *Ghuma Tatahan* dan ragam hiasnya, serta menginspirasi banyak orang untuk lebih mencintai dan melestarikan kekayaan budaya bangsa kita.

Palembang, 13 Januari 2025

Kaprodi. Pendidikan Sejarah

# Daftar isi

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| Ucapan Terima Kasih .....                     | 1  |
| Kata Pengantar .....                          | 2  |
| Daftar isi .....                              | 4  |
| 1. Pendahuluan .....                          | 5  |
| 2. Rumah Tradisional Suku Besemah .....       | 7  |
| 1. Definisi Ghuma Tataghan .....              | 7  |
| 2. Pelang Kenidai .....                       | 7  |
| 3. Sebaran Rumah Tatahan Pelang Kenidai ..... | 12 |
| 4. Fungsi Rumah Bagi Suku Besemah .....       | 12 |
| 5. Jenis Rumah Tradisional Besemah .....      | 13 |
| 6. Tata Ruang Rumah Tradisional Besemah ..... | 14 |
| 7. Ragam Hias Rumah Tradisional Besemah ..... | 15 |
| 8. Nilai Sejarah dan Budaya .....             | 16 |
| a. Nilai Sejarah .....                        | 16 |
| b. Nilai Budaya .....                         | 21 |
| 9. Arti Penting dalam Pembangunan .....       | 25 |
| Kesimpulan .....                              | 26 |
| Daftar Pustaka .....                          | 27 |
| Biodata Penulis .....                         | 29 |

# 1.

## Pendahuluan

Rumah merupakan kebutuhan pokok manusia, selain pangan dan sandang, menurut Hapsari & Syahbana (2013), rumah menjadi salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, karena keberadaan rumah sangat penting sebagai tempat manusia berlindung dari segala hal. Tingkat kesejahteraan manusia yang menghuni rumah mempengaruhi bentuk, ukuran rumah. Rumah harus memenuhi unsur: nilai filososfi, nilai estetika dan nilai kebudayaan. Rumah tradisional di Nusantara yang merupakan kekayaan warisan benda dan tak benda memiliki nilai sejarah dan nilai budaya yang tinggi serta terinternalisasi pada bangunan rumah tradisional Nusantara.

Suku Besemah merupakan sub etnik suku Melayu Sumatera Selatan, tersebar di kawasan *Besemah Libagh*. Rumah dalam Bahasa Besemah diucapkan dengan “*Ghumah/Ghuma*”. Yang memiliki ciri yaitu: berbentuk persegi panjang; bertiang; beratap pelana; memiliki pintu yang rendah; jendela yang terbatas. Dapur terletak terpisah dari rumah induk yang menempati bangunan khusus/*pawun* atau terletak di

bagian bawah rumah. Ciri-ciri tersebut mensiasati kondisi lingkungan, iklim, suhu, dan keamanan.

*Ghumah/Ghuma* Besemah hadir sebagai simbol keberadaan dalam budaya masyarakat Besemah yang telah berarti dalam setiap bentuk yang diciptakan (Wijaksono et al., 2020). Keberadaan rumah tradisional suku Besemah sangat terancam, akibat Pembangunan dan kemajuan. Tidak banyak lagi rumah tradisisonal ini di Besemah. Kita masih dapat melihatnya di Pelang Kenidai kelurahan Dempo Tengah kota Pagaram Sumatera Selatan.

## 2.

# ***Rumah Tradisional Suku Besemah***

### 1. Definisi Ghuma Tataghan



*Ghumah Tataghan* adalah salah satu rumah tradisional suku Besemah. Berdasarkan bentuk, ukuran, bahan, dan ragam hiasnya, rumah ini memiliki 4 jenis, yaitu: rumah *Tataghan/tatahan*, rumah *ghilapan*, rumah *padu tingking*, *ghuma padu ampagh*.

### 2. Pelang Kenidai

Suku Besemah mendiami kawasan yang disebut Besemah Libagh (Lebar) Suku Besemah termasuk ke dalam kelompok *Deotro Melayu* yang berbahasa Melayu dialeg Besemah. Kekhasan suku Besemah tidak hanya pada bahasa dan ditemukan juga pada 6 unsur kebudayaan lainnya. Besemah libagh (lebar) yang meliputi:

- Wilayah Pagaralam (Kota Pagaralam), termasuk Ulu Ayik (Ulu Selangis) dan sebagian Besemah Tengah atau Besemah Tengah Padang (Besemah Belah Sini Ndikat).
- Wilayah Besemah Seberang Ndikat (saat ini Kecamatan Kota-agung).
- Wilayah Impit-Bukit dan Padang-Tinggi (kini Kecamatan Pajarbunan).
- Wilayah Mulak-Pagargunung, (dalam Kabupaten Lahat) yang terdiri dari: Wilayah Mulak Ulu (kini Kecamatan Mulak Ulu); Wilayah Pagar Gunung (kini Kecamatan Pagargunung); Wilayah Mulak Iligh (Mulak Ilir), kini termasuk Kecamatan Merapi.
- Wilayah Gumay Tige Jughu (Tiga Segi), (dalam Kabupaten Lahat), terdiri dari: Wilayah Gumay Lembak, termasuk Suku Lime; Wilayah Gumay Ulu, termasuk Semidang Empat Dusun; Wilayah Gumay Talang di Kikim Kecil.

- Wilayah Lematang (dalam Kabupaten Lahat dan Kabupaten Muara Enim), yang terdiri dari: Wilayah Lematang Ulu, termasuk Lahat, Bandaragung, dan Merapi; Wilayah Lematang Iligh.
- Wilayah Kikim
- Wilayah Besemah Ulu Lintang (kini Kecamatan Jarai).
- Wilayah Besemah Ayik Keghuh (kini Kecamatan Besemah Air Keruh).
- Wilayah Besemah Ulu Manak (Tanjung sakti).
- Wilayah Besemah Ulu Alas (dalam Kecamatan Talo Kabupaten Seluma Bengkulu Selatan).
- Wilayah Besemah Palas (Kecamatan Palas Pasemah di Kabupaten Lampung Selatan).
- Wilayah Kisam, termasuk Bayur di Kabupaten OKU Selatan.
- Wilayah Mengkakaw di Kabupaten OKU Selatan.
- Wilayah Rebang di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
- Wilayah -wilayah Semende Panjang.
- Wilayah Inim dan Ulu Inim.
- Wilayah Ulu Ogan (kini Kecamatan Ulu Ogan).

- Wilayah-wilayah Kedurang, Padang-Guci, Kelam, Kinal, dan Luwas di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.
- Wilayah Lintang (Lintang Kanan dan Lintang Kidaw (Kiri)).

Salah satu daerah yang masih menjaga kebudayaan dan tradisi suku Besemah adalah Pelang Kenidai. Pelang Kenidai secara administratif termasuk ke dalam kelurahan Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan, Indonesia.

Kota Pagaralam memiliki 5 kecamatan dan 35 kelurahan (dari total 236 kecamatan, 386 kelurahan dan 2.853 desa di seluruh Sumatera Selatan). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya sebesar 139.867 jiwa dengan luas wilayahnya 633,66 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 221 jiwa/km<sup>2</sup>.

Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Pagaralam, adalah sebagai berikut: Informasi lebih lanjut Kemendagri:

| <b>Kemendagri</b> | <b>Kecamatan</b> | <b>Jumlah<br/>Kelurahan</b> | <b>Nama Kelurahan</b>                                          |
|-------------------|------------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------|
| 16.72.04          | Dempo Selatan    | 5                           | Atung Bungsu, Kance Diwe, Lubuk Buntak, Penjalang, Prabu Dipo. |

|          |                    |    |                                                                                                                           |
|----------|--------------------|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 16.72.05 | Dempo Tengah       | 5  | Candi Jaya, Jokoh, Karang Dalo, Padang Temu, Pelang Kenidai                                                               |
| 16.72.03 | Dempo Utara        | 7  | Agung Lawongan, Bumi Agung, Burung Dinang, Jangkar Mas, Muara Siban, Pagar Wangi, Reba Tinggi                             |
| 16.72.02 | Pagar Alam Selatan | 8  | Besemah Serasan, Gunung Dempo, Nendagung, Sidorejo, Tanjung Payang, Tebat Giri Indah, Tumbak Ulas, Ulu Rurah              |
| 16.72.01 | Pagar Alam Utara   | 10 | Alun Dua, Bangun Jaya, Bangun Rejo, Beringin Jaya, Curup Jare, Dempo Makmur, Kusipan Babas, Pagaralam, Selibar, Sukorejo. |

Sumber; Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Pagar Alam - Wikiwand

### 3. Sebaran Rumah Tatahan Pelang Kenidai



Jumlah penduduk di kelurahan Pelang Kenidai 2.907 Laki-laki, 1502 Perempuan. Jumlah penduduk Kecamatan Dempo Tengah 15.501 (data statistik 5 Desember 2023). Sumber: badan statistic kota Pagar Alam. Luas wilayah 21,05 Km<sup>2</sup>. Luas kecamatan Dempo Tengah 144.05 Km<sup>2</sup>. Sumber: Badan statistik Kota Pagar Alam 2 Februari 2024.

### 4. Fungsi Rumah Bagi Suku Besemah

Secara umum, masyarakat menganggap rumah sebagai tempat yang ideal untuk beristirahat karena disana mereka merasakan ketenangan. Oleh karena itu, pembangunan rumah

dilakukan dengan hati-hati, tidak sembarangan, karena proses pembangunan dan penyelesaian konstruksi selalu melibatkan ritual yang dianggap penting untuk memastikan keselamatan penghuni, anggota keluarga, dan para pekerja yang membangunnya. Selain itu, beberapa rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai harta benda dan kebutuhan sehari-hari. Rumah juga berfungsi sebagai tempat upacara daur hidup manusia penghuninya.

## **5. Jenis Rumah Tradisional Besemah**

Bentuk visual *Ghumah* sebagai bentuk cermin dari penghuni, strata sosial mengacu pada hukum: strata menengah, dan tertinggi di mana masing-masing karakteristik memiliki karakter khusus oleh mereka sendiri. menjelaskan ada untuk klasifikasi *ghumah* Besemah. Bentuk rumah itu adalah:

1. ***Ghuma tatahan***. *Ghumah tatahan* adalah rumah Besemah yang dilengkapi dengan dinding melengkung di pintu. Dikatakan *Ghumah Tatahan* karena rumah ini dibuat dengan menata yang melengkung.
2. ***Ghuma ghilapan***, *Ghumah Gilapan* adalah rumah tradisional Besemah yang memiliki arsitektur serupa dengan *Ghumah Tatahan*. Hanya saja, tidak ada dekorasi di pintu, dinding rumah, tiang, atau di tempat tertentu.

*Gilapan* di Besema berarti kilau rumah ini bernama *Gilapan* karena berkilau tanpa melengkung dan halus. Itu dimiliki oleh masyarakat umum dan masyarakat miskin.

3. **Ghuma padu tiking.** *Padu Tiking* rumah itu mirip dengan *Gilapan*, hanya saja sudah berbeda posisinya dan menggunakan kayu *kitaw*. *Kayu Kitaw* adalah kantilever dari lantai rumah dan diletakkan di tiang rumah. Posisi yang diletakkan tegak membuat rumah ini bernama *Padu Tiking*.
4. **Ghuma padu ampagh.** *Rumah Padu Ampagh* adalah rumah Besemah yang sangat sederhana dalam visual arsitektur dimana kita bisa melihat dari material dan kontraksi yang digunakan, seperti pada dinding. Itu hanya terbuat dari anyaman bambu yang rapi di sekitar dinding. Ini untuk masyarakat miskin atau strata sosial rendah.

## 6. Tata Ruang Rumah Tradisional Besemah

Tata ruang di rumah tradisional besemah sebagai berikut:

- a. Ruang Tamu, Ruangan utama dalam rumah yang digunakan untuk menerima tamu atau tempat berkumpul bersama keluarga
- b. Tangga (*tangge*), tangga pada rumah tradisioanal besemah sering disebut dengan *tangge*. Tangga

- berfungsi sebagai pijakan untuk menaiki rumah. Jumlah anak tangga biasanya ganjil atau genap.
- c. beranda (*Gahang*), dalam bahasa Besemah gahang adalah beranda yaitu area terbuka di bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat bersantai, menerima tamu, atau menikmati udara segar.
  - d. Pintu (*duaghe*), pintu pada rumah tradisional Besemah sering disebut dengan *duaghe*. Pintu adalah lubang untuk jalan masuk dan keluar rumah berbentuk persegi panjang.
  - e. Kamar (*bada tidok*), Ruangan dalam rumah yang digunakan untuk tidur, beristirahat, atau menyimpan barang pribadi.
  - f. Dapur (*Pawon*), tempat untuk memasak dan menyiapkan makanan, biasanya dilengkapi dengan peralatan memasak.
  - g. Atap rumah, bentuk atap rumah tradisional Besemah tidak terlalu runcing. Desain ini membantu mempercepat aliran air hujan dan mengurangi tekanan angin yang dapat merusak struktur rumah.

## **7. Ragam Hias Rumah Tradisional Besemah**

Rumah tradisional Besemah memiliki beragam jenis, rumah tradisional tersebut yang memiliki ukiran yang raya adalah Ghumah Tataghan. Ghumah Tataghan berarti rumah berukir, terdapat bermacam-macam motif ukiran di rumah yaitu: *daun paku; lengkenay naik; munce ghebung; kuncop teratai; ipang bajik; bunge melur; mendale kencane mandulike; daun paku; lengkenay naik; munce ghebung; kuncop teratai; ipang bajik; bunge melur; mendale kencane mandulike.*

## **8. Nilai Sejarah dan Budaya**

### **a. Nilai Sejarah**

#### **Megalitik Besemah**

Di tanah Besemah, Sumatera Selatan, pernah hidup berkembang dalam lintasan prasejarah hal ini terbukti dengan adanya peninggalan budaya megalitik yang tersebar di dataran Besemah *Libagh* (Lebar). Idris & Sepriady (2018) menjelaskan secara umum kebudayaan megalit mengacu pada kekuatan-kekuatan supra natural yang mengaitkan pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup dan kepercayaan adanya kekuatan roh nenek moyang.

#### **Lukisan Purba Di Besemah**

Dalam bidang seni, tradisi megalitik di Besemah telah mengenal seni Lukis yang berkualitas tinggi, baik dari segi bentuk maupun dari tata warna, seperti lukisan yang ditemukan di Tegurwangi dan Kuteghaye Lembak ditemukan pertama kali oleh penduduk sekitar.

#### **Batu lukis di desa Tegurwangi**



Batu Tulis di Desa Tegurwangi terletak di kebun kopi milik warga, cukup jauh dari permukiman desa. Batu ini berukuran sangat

besar dan berada di lingkungan yang dikelilingi oleh pohon pete, pohon pisang, serta tak jauh dari aliran sungai. Yang membuat batu ini unik adalah adanya ukiran berbentuk manusia yang terlihat membawa barang menyerupai tas. Batu Tulis ini diduga telah berusia sekitar 2.000 tahun. Masyarakat setempat juga menyebutnya sebagai Batu Besurat, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Arman Idris, salah satu penduduk Desa Tegurwangi.

### **Gambar lukisan purba di desa Kuteghaye Lembak**

Lukisan purba ini berasal dari Situs Bilik Batu Kota Raya Lembak, salah satu peninggalan budaya megalitik di Sumatera Selatan. Lukisan ini



menampilkan motif abstrak dengan garis-garis melengkung dan spiral berwarna merah, putih, serta hitam. Pola tersebut diduga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan spiritualitas, kosmologi, atau representasi kehidupan dan alam semesta dalam kepercayaan masyarakat prasejarah.

Situs Bilik Batu sendiri diyakini sebagai bagian dari tradisi megalitik yang berfungsi sebagai makam, tempat ritual, atau situs penghormatan leluhur. Keberadaan lukisan pada dinding batu ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu telah memiliki sistem simbolik dan nilai budaya yang kuat.

### **Megalitik Besemah dan Pengaruh Budaya Luar**

Arca megalitik Besemah tampil begitu indah dan Perhiasan tubuh (kalung dan gelang kaki. Arca megalitik

Besemah telah mengakomodasikan segala aspek yang bernilai tinggi datang dari luar. Pahatan sudah menunjukkan keterampilan Teknik yang mengandung unsur bermacam-macam budaya yang telah menyatu. Indikasi yang menunjukkan unsur-unsur budaya luar terletak pada berbagai bagian tubuh serta pakaian dan hiasannya.

### **Asal-usul, Kepercayaan, dan Mata Pencarian.**

Masih banyak teori-teori dari asal-usul suku Besemah akan tetapi berdasarkan sil-silah kepuyangan, sebenarnya suku Besemah berasal dari satu garis keturunan, yaitu dari puyang atung bungsu dan keturunannya (Bedur et al., 2009).

Mengenai kepercayaan penduduk suku Besemah, pada akhir abad ke-19 sudah mengenal agama Islam, namun belum melaksanakan syariat Islam dan masih sangat kental percaya kepada hal-hal yang bersifat animisme-dinamisme.

Suku yang tinggal di sekitar Sungai yaitu suku Besemah dengan pertumbuhan penduduk, keinginan mencari tanah yang lebih subur, atau karena sesuatu hal, suku Besemah pindah ke daerah lain. Mula-mula pertambahan jumlah penduduk dapat diimbangi dengan memperluas

lingkungan tanah yang di kerjakan akan tetapi hal ini tidak bisa dilakukan terus menerus. Batas-batas yang di bentuk oleh alam mengakibatkan mereka tidak bisa hidup bersama lagi. Maka dimulailah adanya gerakan berpindah. Jadi dalam hal perpindahan faktor tanah adalah yang paling menentukan. Dalam memilih tempat pemukiman baru, suku Besemah selalu mendekati dan memilih daerah Sungai (yang disebut *ayik*) yang mereka anggap cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, misalnya air minum, tempat mencari ikan, dan irigasi persawahan. Itulah mengapa suku Besemah memilih daerah aliran *ayik* Manak, *Ayik keghuh* (air keruh), *Ayik Lintang*, *Ayik Besemah*, dan lain-lain.

Dengan alam yang kaya dan tanah yang subur kita dapat mengetahui mata pencarian utama dari suku Besemah adalah bertani. Hampir semua tanaman yang dibutuhkan oleh orang Eropa seperti padi, sayur-sayuran dan *sahang* (lada atau merica) dapat tumbuh dengan suburnya. Walaupun daerahnya cukup luas, namun pada abad ke-19 baru sedikit lahan yang digarap. Namun penggarapan atau pengelolaan tanah yang dilakukan suku Besemah sudah lebih maju dibandingkan dengan dilakukan oleh suku-suku yang ada di sekitarnya.

## b. Nilai Budaya

Rumah tradisional suku Besemah yang raya dengan ukiran adalah *Ghumah Tataghan*. Hal ini menjadi simbol ketinggian status sosial, status adat, status politik yang dimiliki si pemilik rumah. Semakin raya ukiran maka semakin tinggilah yang dimiliki si pemilik rumah. Tidak semua rumah tradisional memiliki ukiran dan terkadang motif ukiran rumah satu dengan yang lainnya berbeda. Berikut ragam hias dan maknanya:

| No | Ragam Hias       | Nilai Budaya                                                                                                       | Gambar                                                                             |
|----|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <b>Daun Paku</b> | menggambarkan sebagai tanaman yang menggambarkan kemakmuran keluarga besar dan perlindungan bagi anggota keluarga. |  |

|    |                       |                                                                                                                                                                                             |                                                                                    |
|----|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | <b>Lengkenay Naik</b> | bunga kecil yang menggambarkan banyak keluarga besar yang berkembang dan juga memberikan simbol penghuni rumah.                                                                             |   |
| 3. | <b>Munce Ghebung</b>  | mendeskripsikan kehidupan manusia yang beraliansi dalam keluarga besar sehingga diperlukan keterampilan ketelitian dan kehati-hatian untuk mengelola kehidupan dalam kelompok atau lainnya. |  |

|    |                       |                                                                                                                                                                                                              |                                                                                     |
|----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | <b>Kuncop Teratai</b> | bunga lotus berada di pood (pauk) dan menggambarkan suku Besemah sebagai bagian dari peradaban anggota keluarga besar melayu. Ini melengkung menggambarkan kebesaran dan kesucian dalam sebuah rumah tangga. |    |
| 5. | <b>Ipang Bajik</b>    | memberikan bentuk keadilan sosial yang adil, harmoni, dan kerjasama timbal balik.                                                                                                                            |   |
| 6. | <b>Bunge Melur</b>    | susunan bunga melati menggambarkan kehidupan manusia yang bersatu dan sikap yang juga dikatakan dapat mencapai tujuan hidup serta mereka tidak terjebak dalam konflik, Ini menggambarkan tentang kesopanan.  |  |

|    |                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                    |
|----|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 7. | <b>Mendale Kencane Mandulike</b> | <p>menunjukkan jika masyarakat Besemah yang hidup konsisten antara orang lain dan alam berfokus pada tuhan yang memiliki simbol dengan lingkaran kecil dari mendale kencane mendulike yang melengkung, kondisi ini dengan moto masyarakat Besemah; merujuk pada <i>ninik besanak seumur denie</i>. ini berarti di indonesia hidup dalam hubungan antara orang-orang sepanjang waktu</p> |  |
|----|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|

Dari hasil studi lapangan di Kelurahan Pelang Kenidai berhasil diidentifikasi ada 7 motif ukiran. Pada ragam hias *kencane mandulike/bebulan* yang ditemukan *Ghumah Tataghan* sangat beragam setidaknya ada 4 motif yang berbeda ragam hias ini merupakan bentuk pengaruh kebudayaan Majapahit di Besemah. Dalam cerita rakyat Atung Bungsu di ceritakan bahwa *puyang* ini berasal dari

tanah Jawa/Majapahit. Motif-motif lainnya menggambarkan jejak sejarah dari masa periode klasik Hindu-Buddha dan bahkan sebelumnya.

Motif *Ipang Bajik* ditemukan pada ragam hias arca klasik Hindu-Buddha periode Syalendra Jawa dan Syalendra Sumatera. Arca dewa-dewi dari situs bumi ayu mengenakan kain dan baju kebaya dengan motif bajik. Motif puncak ghebung, bunga melur sampai sekarang masih di jadikan motif kain tenun songket Palembang.

## **9. Arti Penting dalam Pembangunan**

Pembangunan adalah proses perubahan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, maupun lingkungan (Suryana, 2020). Pembangunan melibatkan berbagai sektor seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan teknologi untuk menciptakan kemajuan yang berkelanjutan.

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Pembangunan di Indonesia meliputi Pembangunan fisik dan non-fisik, Pembangunan Pendidikan merupakan salah satu prioritas, dengan bertujuan

membangun sumber daya manusia Indonesia yang unggul berkualitas. Nilai budaya dan nilai sejarah *ghuma tradisional besemah* dapat di masukkan sebagai sumber pembelajaran bermuatan lokal hal ini sangat menguntungkan karena sumber budaya dan daya sejarah tersebut berada di sekitar siswa dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis IT maka sumber daya sejarah budaya tersebut dapat di bawa ke dalam kelas. Pengemasan sumber belajar dalam bentuk digital dapat di manfaatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah, ips, ipas, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.

## Kesimpulan

Rumah besemah di kelurahan pelang kenidai kecamatan dempo Tengah. Memiliki ukiran yang khas dan kaya serta syarat dengan nilai filosofis, nilai estetika dan sejarah. Yaitu motif ukiran: *daun paku; lengkenay naik; munce ghebung; kuncop teratai; ipang bajik; bunge melur; mendale kencane mandulike; daun paku; lengkenay naik; munce ghebung; kuncop teratai; ipang bajik; bunge melur; mendale kencane mandulike*. Pemanfaatan nilai filosofis, nilai budaya dan sejarah dalam pembelajaran dapat menambah kecintaan generasi muda pada sejarah dan budaya bangsanya.

## Daftar Pustaka

- Bedur, M., Pascal, E., & Suan, A. bastari. (2009). *Sejarah Besemah: dari zaman Megalitikum, Lampit Mpat Mardike Duwe, Sindang Mardike ke kota perjuangan* (Cet 2). Pemerintah Pagar Alam.  
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000793933895552>
- Hapsari, A., & Syahbana, J. A. (2013). Pergeseran fungsi rumah di kampung kauman semarang. In *Jurnal Teknik PWK* (Vol. 2, Issue 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Idris, M., & Sepriady, J. (2018). Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit Di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam). *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 29–40.  
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2446>
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Sepriady, J. (2020). Sejarah Pengajaran Mantra Melayu di Tengah Perubahan Masyarakat Besemah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 118-127.
- Idris, M. (2019). Metafora dalam kebudayaan islam melayu sumatera selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 126-140.–
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1).  
<https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Wijaksono, P., Martono, & Suprianto, A. P. (2020, December). Cultural Study: *Ghumah Baghi* Philosophy of Besemah

Ethnic Society. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.112>

## Biodata Penulis



**Alendra**, lahir di Lombok, 27 Juli Januari 2003, Penulis berpendidikan strata 1 di Universitas PGRI Palembang, pada program studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang penulisan di terima pada tahun 2021 dan selesai pada tahun 2025.



**Dr. Muhamad Idris, M.Pd.**, lahir di Palembang, 12 Desember 1968, Bekerja sebagai Dosen Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang dan menjabat sebagai Wakil Dekan III FKIP Universitas PGRI Palembang. Menyelesaikan pendidikan Doktor di UIN Raden Fatah Palembang pada konsentrasi Peradaban Islam. Dengan pengalaman pekerjaan sebagai European Union Project (1999-2000). Mempunyai

pengalaman penelitian yang banyak dan telah mempublikasikan artikel ilmiah, penulisan 15 buku dan HKI 17.



**Eva Dina Chairunisa, M.Pd.** adalah seorang akademisi di bidang pendidikan sejarah. Lahir di Palembang pada 19 September 1989. Saat ini, menjabat sebagai Lektor (I C) dengan NIDN 0219098901. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Sriwijaya (UNSRI) dan melanjutkan S2 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, keduanya dalam bidang Pendidikan Sejarah. Fokus keilmuannya

adalah Evaluasi Pendidikan, di mana berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran sejarah.





# Ghuma Tatahan

## Pelang Kenidai

